



THE TRADITION OF READING ASMA'UL HUSNA IN AL-MUHSIN MOSQUE, KRAPYAK, YOGYAKARTA

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2665>

Aulan Ni'am

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

almuhsin.krpyak@gmail.com

Tanggal masuk : 07 Jan 2021
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

In its development a lot of religious traditions emerged in the community, especially religious traditions carried out in a mosque, a place where the center of worship of Muslims is in the congregation. Masjid Jami 'Al-Muhsin Krapyak Wetan is one of them, there is a tradition that is constantly being carried out and has become a part of worship at the mosque. The tradition of recitation of Asma'ul Husna at the Jami Mosque 'Al-Muhsin Krapyak Wetan is a unique phenomenon, in which there are interesting things in terms of normative and historical. With qualitative-field research methods and using a phenomenological approach, the tradition will be presented so that it becomes a comprehensive study and provides interesting information. This study gets the conclusion that from the tradition several things make the tradition to be lasting. Namely the existence of a person who becomes a role model, then there is awareness of knowledge about the things that support the implementation of the tradition continuously. All of these things support one another for the continuation of the tradition of reading Asma'ul Husna at the Mosque.
Keywords: Religious Awareness, Religious Leaders, Religious Support, Tradition, Asma'ul Husna

Abstrak

Dalam perkembangannya banyak sekali tradisi-tradisi keagamaan yang muncul di masyarakat, apalagi tradisi keagamaan yang dilaksanakan di sebuah masjid, tempat di mana menjadi pusat peribadatan umat Islam secara berjama'ah. Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan merupakan salah satunya, ada sebuah tradisi yang secara terus-menerus dilaksanakan dan sudah menjadi bagian peribadatan di Masjid tersebut. Tradisi Pembacaan Asma'ul Husna di Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan merupakan sebuah fenomena yang unik, di mana di dalamnya terdapat hal menarik dari sisi normatif dan historis. Dengan metode penelitian kualitatif-lapangan dan menggunakan pendekatan fenomenologi, tradisi tersebut akan dipaparkan sehingga menjadi sebuah kajian yang komprehensif dan memberikan informasi menarik. Penelitian ini mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa dari tradisi tersebut ada beberapa hal yang membuat tradisi tersebut menjadi langgeng. Yaitu adanya seorang yang menjadi role model, kemudian adanya kesadaran pengatahuan tentang hal yang menjadi dukungan terlaksananya tradisi tersebut secara terus menerus. Semua hal tersebut saling mendukung untuk keberlangsungan tradisi pembacaan Asma'ul Husna di Masjid tersebut.

Kata kunci: Tokoh Agama, Kesadaran Agama, Dukungan Agama, Tradisi, Asma'ul Husna

Aulan Ni'am

A. Pendahuluan

Masjid merupakan pusat pelaksanaan kegiatan peribadahan umat Islam, bukan hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat berjama'ah, akan tetapi juga ibadah-ibadah lainnya juga dilaksanakan di masjid. Dalam perkembangannya, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan saja, akan tetapi juga kegiatan-kegiatan sosial-ekonomi, tentunya kegiatan sosial-ekonomi yang berbasis agama. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa sudah banyak masjid yang memiliki unit ekonomi dan sosial, seperti BMT, Koperasi, pembinaan anak yatim dan lain sebagainya. Namun begitu, kembali kepada fungsi awal masjid, bahwa masjid merupakan tempat pelaksanaan sholat baik secara berjama'ah ataupun tidak. Dalam praktiknya, beberapa masjid tidak hanya menyelenggarakan sholat saja, tetapi banyak juga masjid yang menambahkan kegiatan lain -baik sebelum maupun sesudah- dalam aktifitas pelaksanaan sholat berjama'ah, tentunya dengan maksud dan tujuan tertentu.

Masjid Jami' Al-Muhsin merupakan salah satu masjid yang terletak di Pedukuhan Krapyak Wetan, Bantul, Yogyakarta (2020) yang melakukan tradisi tersebut, yaitu menambah kegiatan/ritual, baik sebelum atau sesudah sholat berjama'ah. Masjid Jami' Al-Muhsin melaksanakan pembacaan Asma'ul Husna setelah pelaksanaan sholat shubuh berjama'ah.

Sejauh ini kajian Asma'ul Husna yang dilakukan oleh para peneliti bertumpu pada beberapa kecenderungan berikut, *pertama*, Asma'ul Husna dilihat dari aspek pemaknaan, baik secara bahasa ataupun secara istilah yang mendalam. (Ainah & Abidin, 2014; R, 2011) *Kedua*, penelitian yang mendudukan Asma'ul Husna digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan sebuah kemampuan intelektual, emosional, ataupun spiritual. (Afrianti - - et al., 2014; Bahar, 2018; Khoirunnisa, 2017) *Ketiga*, penelitian yang mengkaji bagaimana Asma'ul Husna menjadi sebuah praktik keagamaan dalam sebuah kalangan masyarakat atau jama'ah tertentu. Dalam hal ini, kajian yang menempatkan pembacaan Asma'ul Husna setelah shalat Shubuh merupakan kajian yang luput dari perhatian peneliti, padahal terdapat sisi keunikan dan keistimewaan yang didapatkan dari ini. *Pertama*, keunikan normative, yaitu bagaimana masyarakat tersebut membangun sebuah argumen atau dalil keagamaan sehingga melaksanakan praktik tersebut dan dijalankan secara terus menerus. *Kedua*, aspek historis, yaitu sejarah atau latar belakang yang memotivasi masyarakat sehingga terpikirkan untuk melaksanakan praktik tersebut, yang seiring berjalannya waktu menjadi sebuah tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang menjadi latar belakang pelaksanaan tradisi pembacaan Asma'ul Husna setelah sholat

The Tradition of Reading Asma'ul Husna

shubuh berjama'ah di Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan, juga bagaimana respond jama'ah masjid terhadap pelaksanaan tradisi tersebut, dan pada akhirnya mengulas bagaimana pengaruh tradisi tersebut terhadap jama'ah masjid. Dari tujuan tersebut dirumuskan tiga pertanyaan, yaitu: (a) bagaimana gambaran pelaksanaan tradisi pembacaan Asma'ul Husna setelah shalat jama'ah shubuh di Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan; (b) bagaimana keterkaitan pelaksanaan tradisi tersebut dengan teks-teks al-Qur'an atau Hadis; (c) bagaimana pengaruh tradisi tersebut terhadap jama'ah Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan.

Dalam penelitian ini penulis berasumsi bahwa agama, khususnya Islam, tidak bisa lepas dari sisi lain umat, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Segala bentuk praktik keagamaan yang berlangsung di tengah masyarakat tentunya dipengaruhi oleh aspek tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, data dalam penelitian ini didapatkan dari literatur-literatur yang sudah ada menurut tema kajian, dan juga data-data lapangan yang menjadi poin penting dalam penelitian ini. Literatur yang dimaksud adalah literatur yang berkaitan dengan kajian Asma'ul Husna, baik secara bahasa, istilah, praktik dan juga penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Data lapangan yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari narasumber-narasumber yang diwawancarai untuk mencari data terkait dengan tradisi pembacaan Asma'ul Husna di Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan. Narasumber dari penelitian ini akan diambil dari beberapa unsur diantaranya: pengurus takmir masjid, jama'ah masjid, dan juga keluarga pesantren aji mahasiswa al-muhsin krapyak wetan. Ketiga unsur tersebut saling berpengaruh dan mendukung dalam kajian tentang tradisi pembacaan asma'ul husna di Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan. Data lapangan yang dicari dalam penelitian ini adalah data-data terkait dengan sisi historis dan normative dari praktik tradisi tersebut.

Dalam penelitian ini, Tradisi Pembacaan Asma'ul Husna Setelah Shalat Jama'ah Shubuh di Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan, menggunakan pendekatan Fenomenologi, di mana akan dilakukan pengumpulan data terkait dengan pengalaman orang-orang yang terkait dengan tradisi/praktik tersebut, kaitannya dengan pengalaman mereka tentang fenomena Pembacaan Asma'ul Husna di Masjid tersebut. (Dewi & Qudsy, 2018) Dalam hal ini, data-data lapangan yang akan diambil yaitu dengan cara wawancara dengan Pengurus Takmir Masjid Jami' Al-Muhsin dan juga kepada beberapa jama'ah Masjid Jami' Al-Muhsin, yang kemudian data-data tersebut disusun dan dikolaborasikan dengan hasil penelitian/refrensi lain yang mendukung untuk membaca secara lebih komprehensif terhadap tradisi tersebut.

B. Masjid Jami' Al-Muhsin dan Padukuhan Krapyak Wetan

Masjid Jami' Al-Muhsin merupakan sebuah Masjid yang berdiri di dalam kompleks Pesantren yang bernama Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin. Sedikit tentang pondok pesantren tersebut, bahwa pondok pesantren tersebut secara resmi berdiri pada tanggal 05 Mei 1990 sesuai dengan Prasasti yang tertempel pada gedung asrama. Awal mulanya, pondok pesantren hanya menerima dan membina santri-santri yang berstatus sebagai seorang mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di wilayah DIY, khususnya di wilayah pondok pesantren. Namun seiring berkembangnya Yayasan yang menaungi pondok pesantren tersebut, pondok pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin akhirnya melebarkan sayap dengan membuka kompleks pelajar, anak-anak, dan juga kompleks khusus tahfidz al-Qur'an.

Membahas tentang sejarah berdirinya Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan, tentunya tidak bisa lepas dari perjalanan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin. Menurut penuturan Ust. Akhiyat, S.Ag., (Akhiyat, personal communication, May 20, 2020) salah satu pengurus takmir Masjid Jami' Al-Muhsin, asal mula Masjid Jami' Al-Muhsin adalah sebuah Musholla kecil yang digunakan oleh santri untuk melaksanakan kegiatan peribadatan, dan juga beberapa kegiatan pengajian. Seiring berjalannya waktu, dan melihat perkembangan kebutuhan umat, serta bertambahnya jumlah santri di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Musholla Al-Muhsin melakukan pengembangan dari segi bangunan dan merubah statusnya menjadi sebuah Masjid. Dalam kisahnya, perubahan Musholla Al-Muhsin menjadi sebuah Masjid sudah mendapat restu dari Ulama' dan masyarakat setempat, hingga tepatnya pada tahun 2006, pembangunan Masjid Jami' Al-Muhsin resmi dimulai dan selesai pada tahun 2007.

Berdirinya Masjid Jami' Al-Muhsin tidak terlepas dari perjuangan 3 tokoh untuk mewujudkan sebuah tempat peribadatan yang representatif bagi umat Islam sekitar dan juga santri di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin; yaitu: (alm) KH. Zainuddin Chirzin, (alm) H. Achmad Djunaidi dan (alm) KH. Muhadi Zainuddin. Hal ini juga tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitar di Padukuhan Krapyak Wetan. (U. Dimiyati, personal communication, May 20, 2020) Sebagaimana tujuan dari berdirinya Masjid Jami' Al-Muhsin, setidaknya ada beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan di Masjid tersebut di antaranya adalah:

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Kultum Ba'da Shubuh	Ba'da Shubuh (durasi 5 menit)
2.	Pembacaan <i>Asma'ul Husna</i>	Ba'da Shubuh

The Tradition of Reading Asma'ul Husna

3.	Kajian Fikih	Tiap Malam Selasa, Ba'da Maghrib
4.	Kajian Tafsir-Hadits	Tiap Malam Kamis, Ba'da Maghrib
5.	Amaliah Tahlil dan Yasin	Tiap Malam Jum'at, Ba'da Maghrib
6.	Pembacaan Maulid Diba'	Tiap Malam Jum'at, Ba'da Isya'
7.	Amaliah <i>Dzikrul Ghafilin</i>	Tiap Malam Ahad, Ba'da Maghrib
8.	Kajian Ahad Pagi	Tiap Ahad Pagi, Ba'da Shubuh

Kemudian terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat bulanan atau tahunan, di antaranya:

1. *Sima'an* Al-Qur'an oleh KH. R. Muhammad Najib A.Q.
2. Program Khusus Ramadhan;
3. Peringatan Hari-hari Besar Islam; yaitu Tahun Baru Muharram, Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an;
4. Pelaksanaan Qurban di hari raya Idul Adha;
5. Santunan Anak Yatim;
6. Dan juga kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Kemudian, secara geografis, Masjid Jami' Al-Muhsin terletak di Padukuhan Krapyak Wetan. Padukuhan Krapyak Wetan merupakan salah satu padukuhan di Desa Panggungharjo, yang berada di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Krapyak Wetan merupakan padukuhan dengan wilayah terkecil di Desa Panggungharjo, wilayah Krapyak Wetan mengambil bagian 4,93% dari total wilayah Desa Panggungharjo, atau seluas 36.045 Ha. Dengan luas wilayah tersebut, padukuhan Krapyak Wetan dihuni sebanyak 880 KK, dengan total jiwa sejumlah 2.828 Jiwa, yang tersebar pada 12 Rukun Tetangga (RT). (2020) Dari total penduduk tersebut, dapat dikelompokkan dengan beberapa kelompok berikut:

Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.413
2.	Perempuan	1.415
Total		2.828

Sumber: <http://panggungharjo.desa.id>

Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Aulan Ni'am

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1.	Kelompok Usia 0 - 12 Tahun	30
2.	Kelompok Usia >1 - 5 Tahun	190
3.	Kelompok Usia >5 - 7 Tahun	89
4.	Kelompok Usia >7 - 15 Tahun	386
5.	Kelompok Usia >15 - 65 Tahun	1.862
6.	Kelompok Usia >65 Tahun	441
Total		2.828

Sumber: <http://panggungharjo.desa.id>

Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	452
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	149
3.	Tamat SD/Sederajat	341
4.	SMP/Sederajat	324
5.	SMA/Sederajat	701
6.	Diploma I/II	32
7.	Diploma III/Akademi/Sarjana Muda	98
8.	Diploma IV/Sarjana	234
9.	S2/Magister	16
10.	S3/Doktoral	2
Total		2.828

Sumber: <http://panggungharjo.desa.id>

Penduduk Berdasarkan Agama

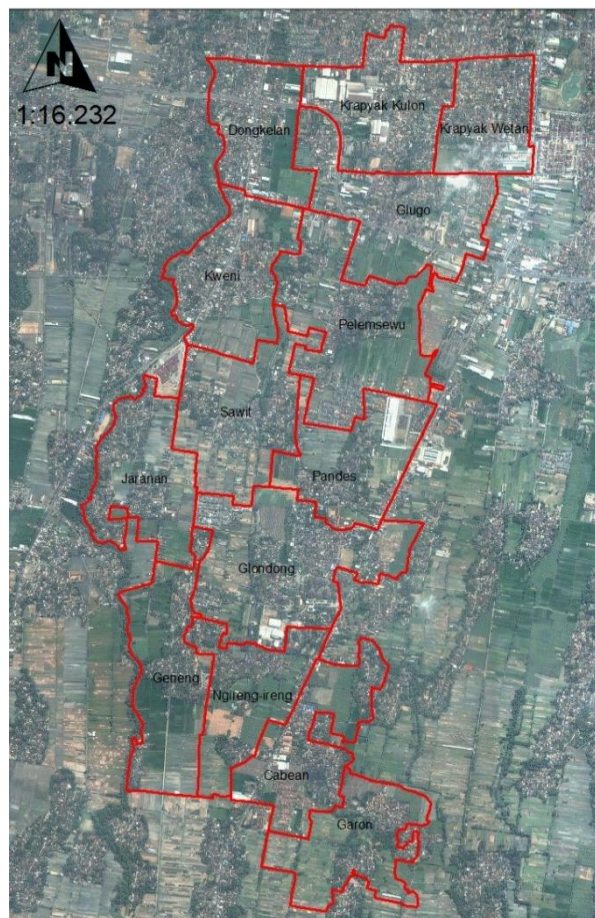
No.	Jenis Agama	Jumlah
1.	Islam	2.050
2.	Katholik	187
3.	Kristen	96
4.	Hindu	6
5.	Budha	10
6.	Penghayat Kepercayaan	0
Total		2.828

dari beberapa tabel yang disajikan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa:

The Tradition of Reading Asma'ul Husna

1. Persebaran penduduk dengan jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan tersebar dengan jumlah yang seimbang. Dari data tabel yang disajikan, selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hanya selisih 2 jiwa saja, penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak;
2. Tingkat pendidikan terakhir yang berhasil ditempuh penduduk relatif sesuai dengan yang dicanangkan pemerintah, yaitu wajib belajar 9 tahun, atau hingga jenjang SMA/Sederajat. Asumsi ini didasarkan pada persebaran penduduk pada kelompok-kelompok usia tertentu;
3. Pada tabel terakhir jelas sekali bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam mendominasi persebaran penduduk di Padukuhan Krapyak Wetan. Hampir 75% penduduk Krapyak Wetan beragama Islam. Hal ini tentunya sejalan dengan kenyataan adanya beberapa pondok pesantren yang berdiri di Krapyak Wetan dan wilayah perbatasan padukuhan Krapyak Wetan.

C. Peta Wilayah Padukuhan Krapyak Wetan di Desa Panggungharjo



Sumber: <http://panggungharjo.desa.id>

D. Sejarah Munculnya Tradisi Pembacaan *Asma'ul Husna* setelah Shalat Jama'ah Shubuh di Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan

Pembacaan *Asma'ul Husna* setelah Shalat Jama'ah Shubuh di Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan sudah berlangsung sejak awal berdirinya masjid tersebut, yakni sekitar tahun 2006 - 2007 an. Menurut penuturan dari keluarga *Ndalem* Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, hal ini merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam segala proses yang terjadi di Masjid tersebut, bahwa pelaksanaan tradisi tersebut merupakan salah satu inisiasi dari (alm) KH. Muhadi Zainuddin yang pada waktu itu juga menjabat sebagai Ketua Takmir Masjid Jami' Al-Muhsin. Inisiatif tersebut selanjutnya disampaikan kepada santri, yang pada waktu itu aktif meramaikan masjid, untuk melaksanakan pembacaan rutin setiap pagi setelah melaksanakan shalat shubuh berjama'ah. Inisiatif yang belum dibahas di level forum besar pengurus takmir tersebut ternyata mendapat sambutan baik dari jama'ah masjid, terbukti dengan antusiasme yang tinggi dari para jama'ah. Seiring berjalannya waktu, praktik tersebut menjadi benar-benar legal dan menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Masjid Jami' Al-Muhsin dan mendapatkan kesepakatan dari seluruh pengurus takmir masjid tersebut. (U. Dimiyati, personal communication, May 20, 2020)

Setelah praktik tersebut rutin dilaksanakan, baik dibacakan oleh santri ataupun masyarakat umum, maka kegiatan tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini bisa berjalan dengan adanya kolaborasi yang baik antara takmir dan juga jama'ah, yang mana keduanya saling menguatkan untuk selalu menjaga tradisi tersebut agar secara terus menerus berjalan dengan baik. Tidak berhenti sampai di sini saja, (alm) KH. Muhadi Zainuddin sebagai pelopor munculnya tradisi tersebut secara perlahan memberikan materi-materi edukasi yang menguatkan keinginan jama'ah untuk *melanggengkan* tradisi tersebut. Di antara materi-materi yang sering disampaikan sebagai edukasi kepada jama'ah antara lain:

1. Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf, ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا...

Artinya: "Dan Allah memiliki *Asma'ul-husna* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya *Asma'ul-husna* itu..." (2010)

2. Hadis Riwayat Imam Bukahri, dalam Shahih Bukhari Kitab Syurut:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدَةً ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menjaganya maka dia masuk surga." (Al-Bukhari, 1987)

3. Pengalaman pribadi yang dialami oleh (alm.) KH. Muhadi Zainuddin berkaitan dengan *Asma'ul Husna*. (U. Dimiyati, personal communication, May 20, 2020)

Pengalaman pribadi yang dimaksud adalah pengalaman yang dialami oleh (alm.) KH. Muhadi Zainuddin pada waktu itu, ketika Kab. Bantul dan hampir seluruh daerah di D.I. Yogyakarta diguncang gempa pada tahun 2006-an, bertepatan dengan tahun pertama dimulainya pembangunan Masjid Jami' Al-Muhsin. Pengalaman yang dimaksud adalah bahwa pada saat gempa mengguncang wilayah di D.I. Yogyakarta tersebut, banyak sekali bangunan bahkan hampir semua bangunan yang lebih dari 1 lantai itu runtuh rata dengan tanah, terutama di wilayah Krapyak Wetan dan sekitarnya. Namun, ada satu hal yang dinilai menjadi sebuah bukti adanya kekuasaan Allah Swt., di mana bangunan kompleks Asrama Santri Putra dengan tiga lantai masih berdiri kokoh, dan dinyatakan masih layak huni oleh tim yang meninjau keadaan bangunan pasca gempa tersebut.

Dibalik kejadian tersebut, (alm.) KH. Muhadi Zainuddin meyakini bahwa itu merupakan bukti kuasa Allah Swt dan keajaiban dari dipasangnya *Asma'ul Husna* di setiap pintu ruangan di seluruh ruangan yang berada di kompleks Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin sebagai penanda (nama) dari masing-masing ruangan tersebut. Cerita inilah yang selalu disampaikan oleh (alm.) KH. Muhadi Zainuddin kepada jama'ah Masjid dan juga santri pesantren. Hal ini merupakan sebuah penguatan dari pengetahuan selama ini yang (mungkin) sebatas teori saja, dengan pengalaman pribadi yang dialami sendiri dapat menguatkan keyakinan seseorang akan sebuah hal/ pengetahuan tentang sebuah informasi.

E. Tradisi Pembacaan *Asma'ul Husna* setelah Shalat Jama'ah Shubuh dalam Pandangan Jama'ah Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan

Setelah menelusuri awal mula munculnya praktik yang lama kelamaan menjadi sebuah tradisi tersebut, peneliti mencoba untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana jama'ah masjid ataupun santri pondok pesantren tersebut menanggapi ataupun memandang tradisi tersebut. Dalam penelusuran ini didapatkan sebuah kesimpulan bahwa tidak ditemukan adanya sebuah respond atau tanggapan verbal pada saat awal munculnya tradisi tersebut, akan tetapi secara praktis bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa hampir seluruh jama'ah dan masyarakat mendukung adanya budaya atau tradisi tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan kenyataan hampir seluruh jama'ah shalat shubuh di masjid tersebut mengikuti prosesi

Aulan Ni'am

pembacaan *Asma'ul Husna* dengan *hikmat* sampai dengan selesainya prosesi pembacaan tersebut.

H. Rachmat Chaliq, salah satu pengurus takmir Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan, menambahkan bahwa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari pembacaan *Asma'ul Husna* secara rutin setelah Shalat Jama'ah Shubuh tersebut adalah untuk menancapkan makna-makna dari *Asma'ul Husna* tersebut kepada jama'ah dan santri. Dalam hal ini *Asma'ul Husna* merupakan nama-nama yang indah atau baik bagi Allah Swt, yang mana di dalamnya mengandung makna kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Dengan kita terus menerus melafalkan *Asma'ul Husna*, maka lama-kelamaan makna-makna yang terkandung dalam *Asma'ul Husna* akan mempengaruhi karakter dan pola pikir jama'ah dan santri, tentunya karakter dan pola pikir yang selalu positif dan juga optimis dalam segala hal, bukan hanya dalam peribadatan yang jelas disyariatkan atau diwajibkan.

Hal senada juga disampaikan oleh Dasuki dan Badruzzaman, serta juga beberapa jama'ah yang secara konsisten mengikuti tradisi pembacaan *Asma'ul Husna* tersebut, sejak awal mulainya sampai dengan sekarang ini. Dalam penuturannya, mereka mengaku bahwa secara psikologis tradisi tersebut mempengaruhi kejiwaan mereka, bahwa ketika mengikuti pembacaan tersebut, perasaan dan pikiran mereka secara tidak sadar dipaksa untuk mengikuti suara lantunan *Asma'ul Husna* dan pada akhirnya mau tidak mau pikiran mereka fokus tertuju kepada Allah Swt, dan tentunya selama pembacaan tersebut mereka dapat menghayati dan bertafakkur atas perihail yang terjadi dalam kehidupan mereka yang secara emosional jelas sekali berpengaruh. Masih dalam penuturan mereka juga, bahwa pembacaan tersebut mengarahkan pikiran dan jiwa untuk selalu menuju kepada Allah Swt, sehingga kejiwaan atau emosi dapat terarah dan lebih stabil dalam melaksanakan aktifitas atau kehidupan, terutama ketika menghadapi sebuah masalah, terasa lebih tenang. (Badruzzaman, personal communication, May 20, 2020; Dasuki, personal communication, May 20, 2020)

Selanjutnya pernyataan dari seorang santri yang aktif mengikuti prosesi pembacaan *Asma'ul Husna* setiap pagi, menyatakan bahwa sudah jelas apa maksud dan tujuan dari pembacaan *Asma'ul Husna* tersebut setiap paginya, yaitu sebuah *dzikr* atau bahasa umumnya "wiridan" untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan senantiasa mendekat kepada Allah Swt. Hal ini tentunya sudah sangat jelas terkandung dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa dengan ber-*dzikr* akan menenangkan hati dan jiwa, hal tersebut tertuang dalam Q.S. Ar-Ra'd: ayat 28. Apalagi "wiridan" atau *dzikr* tersebut dilakukan secara *continue*, tentu akan bermanfaat sekali terhadap jiwa dan pikiran umat Islam. Dan satu hal menarik yang disampaikan oleh santri tersebut, ketika santri

mengikuti pembacaan *Asma'ul Husna* setiap paginya, cukup bisa menghilangkan rasa kantuk yang biasanya muncul setelah shalat shubuh, ditambah dengan bacaannya dilantunkan dengan menggunakan nada yang *agak* keras dan cepat. (L. Hakim, personal communication, May 22, 2020)

F. *Asma'ul Husna* dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits

Sebagaimana dipahami bersama bahwa al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber hukum Islam yang paling inti, tidak ada perdebatan di dalam hal penempatan keduanya menjadi sumber inti hukum Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits mempunyai otoritas untuk memberikan informasi dan keterangan perihal hukum atau perkara lain dalam agama Islam. Sama halnya dengan perbincangan mengenai *Asma'ul Husna*, di dalam al-Qur'an dan al-Hadits juga ditemukan beberapa keterangan terkait dengan *Asma'ul Husna* tersebut. Dalam hal ini fokus pembahasan pada ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang dipahami oleh jama'ah Masjid sebagaimana pembahasan di atas. Setidaknya ada dua ayat al-Qur'an dan satu Hadits riwayat Imam Bukhari yang muncul di dalam pemahaman jama'ah dan juga pengurus takmir dalam memberikan landasan terhadap pelaksanaan tradisi pembacaan *Asma'ul Husna* pada Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan, sebagaimana yang sudah diulas pada penjelasan di atas.

Pertama, al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 180, yang berbunyi sebagai berikut:

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا...

Artinya: "Dan Allah memiliki *Asma'ul-husna* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya *Asma'ul-husna* itu..." (2010)

Beberapa ulama' tafsir memberikan keterangan terkait dengan Sabab Nuzul ayat tersebut, yaitu bahwa ketika Nabi Muhammad saw berdo'a di Ka'bah dengan menyebut *Ar-Rahman, Ar-Rahim*; dan ternyata pada saat itu ada kaum musyrikin melihat kejadian tersebut. Kaum musyrikin tersebut mengira bahwa Nabi telah musyrik dengan menyembah tidak kepada satu Tuhan (Allah Swt), akan tetapi menyembah *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* juga. Kemudian sahabat mendengar berita tersebut dan memberitahukan kepada Nabi Muhammad saw tentang kejadian tersebut untuk mengkonfirmasi berita yang tersebar di kaum musyrikin. Nabi pun menyampaikan penjelasan bahwa yang nabi ucapkan adalah sifat-sifat Allah Swt dan sahabat pun diberitahu bahwa tidak masalah ber-*dzikr* menggunakan sifat-sifat Allah Swt tersebut, yang

Aulan Ni'am

sekarang dikenal dengan *Asma'ul Husna*. (Al-Jauzy, t.t.; Al-Jazairy, n.d.; Al-Thabrani, n.d.)

Dari ayat di atas, sekilas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa Allah Swt mempunyai *Asma'ul Husna* dan umat Islam diperintahkan untuk berdo'a dengan *Asma'ul Husna* tersebut. Ayat tersebut jika dilihat dari beberapa penafsiran ulama' tafsir, makna *Asma'ul Husna* adalah sebuah sifat yang menunjukkan sifat kesempurnaan Allah Swt. Tidak ada satu kekurangan sedikitpun dalam sifat itu, tentunya sifat yang dimaksud berbeda dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa sifat tersebut (sifat kesempurnaan) hanya dimiliki oleh Allah Swt saja, tidak ada makhluk lain yang dapat menyerupai sifat tersebut. (Al-Sa'di, 2000) Imam Jalalain dalam tafsirnya memberikan keterangan tambahan atas ayat tersebut, *fad'uhu* dalam ayat tersebut memberikan makna "menyebut", jadi bisa diambil pemahaman berdo'a kepada Allah Swt dengan menyebut *Asma'ul Husna* tersebut. (Al-Mahalli & Al-Suyuthi, 2010)

Kedua, Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab haditsnya, sebagai berikut:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدَةً ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menjaganya maka dia masuk surga."

Hadits di atas setidaknya diriwayatkan oleh lima Imam pemilik kitab hadits *mu'tabaroh*; diantaranya adalah Imam Bukhari dalam *Shahih Bukhari* hadits nomor 2376, (Al-Bukhari, 1987) Imam Muslim dalam *Shahih Muslim* hadits nomor 6989, (Al-Naisaburi, t.th.) Imam Turmudzi dalam *Sunan Turmudzi* hadits nomor 3506, (Al-Sulami, 1987) Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* hadits nomor 3860, (Al-Qazwaini, 1986) dan Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad Ahmad* hadits nomor 7493. (Al-Syaibani, 1987) Mengenai kualitas hadits tersebut, maka cukup dengan melihat adanya hadis tersebut dalam *Shahihain*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut berkualitas *Shahih* atau setidaknya pada tingkatan *Hasan*.

Dalam kitab-kitab syarah hadits, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab syarahnya *Fathul Bari*, memberikan penjelasan terkait hadits tersebut, bahwa maksud dari hadits tersebut adalah diperintakkannya ummat Islam untuk berdo'a kepada Allah Swt dengan menggunakan *Asma* Allah Swt yang jumlahnya ada 99 tersebut. (Al-Bukhari, 1987) Namun demikian, dalam hadits tersebut, banyak ulama' yang fokus menyoroiti pemaknaan dari kata *Ahsaha*, apa makna yang dimaksud dari kata tersebut. Ibnu Bathal dalam syarahnya memberikan penjelasan bahwa makna kata tersebut adalah *Asma* sebagaimana

disebutkan di atas yang berjumlah 99, tidak sekedar diucapkan dalam lisan saja, akan tetapi direalisasikan dalam bentuk perilaku atau tindakan, dan hal tersebut merupakan *dzikr* atau do'a yang sempurna. (Al-Qurthuby, 2003) Ibnu Hajar al-Asqalani menambahkan kembali, bahwa ketika ber*dzikr* atau berdo'a tentunya dalam keadaan rendah hati dan dengan sikap penuh memuliakan Allah Swt. (Al-Syafi'i, 1379)

Ketiga, al-Qur'an Surat Ar-Ra'd, ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (2010)

Terkait dengan ayat tersebut, Imam Al-Qurthubi dan Al-Tabrani memberikan sebuah penjelasan bahwa *dzikr* yang dimaksud di dalam ayat ini adalah *dzikr* yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap orang yang ber*dzikr*. Dampak positif tersebut adalah berupa ketenangan jiwa. Keterangan selanjutnya adalah *dzikr* yang dimaksud dengan mengingat janji-janji Allah Swt dan juga keshalihan-keshalihan yang telah dikerjakan Nabi Muhammad saw. *Dzikr* dalam hal ini tentunya berkaitan dengan penyebutan Asma'ul Husna sebagai sebuah *dzikr*. (Al-Qurthuby, 1967)

Imam Al-Qusyairi juga memberikan penjelasan tentang ayat tersebut, bahwa dengan ber*dzikr* (salah satunya dengan membaca *Asma'ul Husna*) dapat memunculkan rasa tenang (*tuma'ninah*) dalam hati seseorang yang ber*dzikr*. Menurut penuturan Imam Al-Qusyairi, hati orang-orang yang ber*dzikr* akan menjadi tenang karena menemukan sebuah kelembutan hati. Dengan *dzikr*, hati mereka diantar menuju sebuah ketenangan jiwa yang sesungguhnya. Dalam menjelaskan tema *dzikr*, Imam Al-Qusyairi selalu memberikan pemahaman yang berifat *haqiqiyah*, dimana pemaknaan sebuah hal itu dikembalikan kepada makna yang sesungguhnya, atau bisa dikatakan makna sedalam-dalamnya. (Al-Qusyairi, 2007)

Dari tiga pembahasan ayat al-Qur'an dan al-Hadits di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *Asma'ul Husna* adalah sebuah konsep yang mempunyai dasar kuat di dalam al-Qur'an dan al-Hadits terkait definisi, fungsi dan tujuan *Asma'ul Husna*. *Asma'ul Husna* sering digunakan sebagai bacaan dalam sebuah *dzikr*, yang mana *dzikr* tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri, baik secara psikologis maupun emosional kepada Allah Swt.

G. Tradisi Pembacaan *Asma'ul Husna* setelah Shalat Jama'ah Shubuh di Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan dalam Kajian Ilmiah

Aulan Ni'am

Tradisi pembacaan *Asma'ul Husna* yang dilakukan di Masjid Jami' Al-Muhsin adalah sebuah tradisi keagamaan yang mempunyai landasan teks *nash* yang kuat. Kaitannya dengan tradisi pembacaan *Asma'ul Husna* yang dilakukan di Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan, hal tersebut menjadi kuat dan diterima oleh masyarakat dan jama'ah masjid karena beberapa indikator. *Pertama*, tokoh yang menginisiasi munculnya tradisi tersebut adalah sosok yang mempunyai otoritas untuk menyampaikan pemahaman-pemahaman keagamaan. Hal itu berpengaruh pada penerimaan jama'ah dan masyarakat atas apa yang diusulkan. *Kedua*, dalam prosesnya, tokoh yang menginisiasikan tradisi tersebut dapat menyampaikan pemahaman-pemahaman, bahkan pengalaman-pengalaman yang memperkuat akan berlangsungnya tradisi tersebut. *Ketiga*, kondisi pendidikan dan sosial masyarakat padukuhan Krapyak Wetan yang dapat mendukung keberlangsungan tradisi tersebut secara terus menerus. Maksud dalam poin ketiga tersebut adalah kenyataan bahwa mayoritas penduduk di padukuhan Krapyak Wetan beragama Islam, dan juga mempunyai pendidikan yang cukup, sehingga dapat memilih dan menyaring mana yang patut untuk didukung dan mana yang tidak.

Kemudian berbicara mengenai fenomena tradisi pembacaan *Asma'ul Husna* di Masjid Al-Muhsin yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman individu atau jama'ah yang terlibat di dalamnya, dapat dipaparkan beberapa pemaknaan dari fenomena tersebut. *Pertama*, kesadaran akan dalil teks yang menjadi dasar dari pelaksanaan tradisi tersebut telah dipahami dengan baik oleh jama'ah dan masyarakat sekitar, tentunya seiring dengan berjalannya tradisi dan juga atas dasar pendidikan masing-masing individu yang memang sudah mumpuni. Jika dirunut dalam kajian antropologi, pemahaman akan sebuah fenomena, atau sering disebut dengan sebuah resepsi, yang seperti ini merupakan sebuah resepsi emic, di mana data yang didapat benar-benar dari sudut pandang informan. Jelasnya bahwa jama'ah atau masyarakat sudah memahami esensi atau makna dari adanya praktik pembacaan *Asma'ul Husna* tersebut. Jama'ah dan masyarakat sudah memahami bahwa esensi dari praktik tersebut adalah sebuah *dzikr* yang dilakukan dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Kedua*, sebagian besar jama'ah yang aktif mengikuti prosesi pembacaan *Asma'ul Husna* di Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan menceritakan pengalaman-pengalaman mereka setelah rutin mengikuti prosesi tersebut, dan dari pemaparan-pemaparan pengalaman tersebut mengarah kepada satu hal, yaitu tentang ketenangan jiwa dan sebuah kesadaran akan kewajiban sebagai Hamba. (Rafiq, 2012)

Poin kedua sebagaimana disebutkan di atas merupakan hasil dari praktik yang dilakukan oleh jama'ah Masjid tersebut. Pada dasarnya, hasil

tersebut merupakan sebuah asumsi batiniyah semata, dalam artian merupakan sebuah pengalaman batin yang tentunya akan berbeda antara satu dengan lainnya, akan tetapi sebagian besar dari informan memberikan pernyataan yang sama. Dalam hal ini sudah ada beberapa penelitian di bidang psikologi dan konseling yang mana penelitian tersebut menempatkan *Asma'ul Husna* sebagai material penelitiannya, bukan sebagai sebuah teks semata yang memberikan sebuah informasi atau makna secara lebih jauh, akan tetapi bagaimana performa *Asma'ul Husna* ketika ditempatkan atau dibacakan pada sebuah kondisi. Ulasan-ulasan di atas menguatkan pengalaman yang disampaikan oleh informan-informan dalam penelitian ini, di mana pembacaan *Asma'ul Husna* dapat memberikan reaksi terhadap pikiran dan kejiwaan seseorang. Yang tidak kalah penting adalah bahwa jama'ah dan masyarakat sadar akan dasar dari pelaksanaan tradisi tersebut dan memahami dengan baik esensi dari pelaksanaan tradisi tersebut secara terus-menerus.

H. Simpulan

Setelah melakukan pengumpulan data kemudian mengolah data tersebut, disimpulkan beberapa kesimpulan: (1) bahwa kronologi pelaksanaan tradisi tersebut diawali oleh (alm.) KH. Muhadi Zainuddin, yang pada waktu itu memegang otoritas untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan. Kemudian pelaksanaannya bisa menjadi terus-menerus karena mendapatkan dukungan penuh dari jama'ah dan masyarakat.(2) berbicara mengenai ayat al-Qur'an dan al-Hadits, tradisi tersebut mempunyai dasar al-Qur'an dan al-Hadits yang kuat, dan juga dasar tersebut disadari atau dipahami oleh jama'ah yang secara rutin mengikuti prosesi tradisi tersebut. (3) dari praktik tradisi tersebut, jama'ah juga merasakan adanya sebuah pengaruh yang sifatnya emosional atau batiniyah, tentunya merupakan sebuah hal yang positif.

Kesimpulan pertama didapat karena ada dukungan kuat, dan juga kewenangan inisiator untuk memunculkan sebuah tradisi. Kemudian kesimpulan kedua didapat karena latar belakang pendidikan dan agama penduduk wilayah setempat yang juga saling mendukung untuk terlaksananya tradisi sebagaimana dijelaskan di atas. Dan kesimpulan terakhir didapat karena jama'ah mengikuti prosesi pembacaan *Asma'ul Husna* dengan juga menghayati makna yang dikandung dalam *Asma'ul Husna* tersebut, sehingga secara medis sangat memungkinkan untuk memicu munculnya energi-energi positif, yang tentunya mendukung tumbuh kembangnya kemampuan emosional, spiritual, dan juga kemampuan lain yang bersifat positif.

I. Daftar Pustaka

- Afrianti -, Utami, G. T., & Utami, S.-. (2014). Efektifitas mendengarkan asmaul husna terhadap penurunan nyeri kepala pada pasien cedera kepala. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 1(1), 1–6.
- Ainah, N., & Abidin, M. Z. (2014). Studi komparatif Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang Konsep al Asmâ al-Husnâ yang Menunjukkan Perbuatan Allah. *Jurnal Studia Insania*, 2(2), 147–164. <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i2.1098>
- Akhiyat. (2020, May 20). *Wawancara Takmir Masjid* [Personal communication].
- Al-Bukhari, M. ibn I. ibn I. ibn al-Mughirah. (1987). *Al-Jami' al-Shahih li al-Bukhari*. Dar al-Sya'b.
- Al-Jauzy, J. al-D. A. al-R. ibn A. ibn M. (t.t.). *Zada al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*. t.p.
- Al-Jazairy, A. B. (n.d.). *Aisar al-Tafsir*.
- Al-Mahalli, J. al-D. M. ibn A., & Al-Suyuthi, J. al-D. A. R. ibn A. B. (2010). *Tafsir al-Jalalain*. Menara Kudus.
- Al-Naisaburi, A. al-H. M. ibn al-H. ibn M. al-Qusyairi. (t.th.). *Al-Jami' al-Shahih li al-Muslim*. Dar al-Afaq.
- Al-Qazwaini, I. M. A. A. M. bin Y. (1986). *Sunan Ibnu Majah*. Maktabah Al-Mu'athi.
- Al-Qurthuby, A. M. ibn M. al-Ansary. (1967). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Arabiy.
- Al-Qurthuby, A. al-H. A. ibn K. ibn A. al-M. ibn B. al-Bakry. (2003). *Sayarah Shahih al-Bukhari li ibn Bathal*. Maktabah Al-Rusyd.
- Al-Qusyairi, A. al-Q. A. al-Karim. (2007). *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lata'if al-Isyarat*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Sa'di, A. ar-R. ibn N. ibn A. (2000). *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsiri Kalam al-Mannan*. Mu'assasah Al-Risalah.
- Al-Sulami, M. ibn I. A. I. al-Tirmidzi. (1987). *Al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*. Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabiy.
- Al-Syafi'i, A. ibn A. ibn H. abu al-Fadl al-Asqalani. (1379). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Syaibani, A. bin H. A. A. (1987). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Mu'assasah Al-Qurtubah.
- Al-Thabrani, A. al-Q. S. ibn A. ibn A. ibn M. al-Lakhmi al-Syami. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Mansub li al-Imam al-Thabrani*.
- Badruzzaman. (2020, May 20). *Wawancara Jama'ah Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan* [Personal communication].
- Bahar, H. (2018). | Bahar. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 239–258. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v9i2.1240>
- Dasuki. (2020, May 20). *Wawancara Jama'ah Masjid Jami' Al-Muhsin Krapyak Wetan* [Personal communication].
- Dewi, S. K., & Qudsy, S. Z. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Q-Media dan Ilmu Hadis Press.
- Dimiyati, U. (2020, May 20). *Wawancara Keluarga Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krapyak Wetan* [Personal communication].

The Tradition of Reading Asma'ul Husna

- Hakim, L. (2020, May 22). *Wawancara Santri PP. Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krapyak Wetan* [Personal communication].
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Karya Toha Putra.
- Khoirunnisa, L. (2017). Hubungan antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 51-68. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-04>
- Pemerintah Desa Panggungharjo. (2020, May 20). *Padukuhan Krapyak Wetan* [Padukuhan Krapyak Wetan]. <https://www.panggungharjo.desa.id/pedukuhan-krapyak-wetan/>
- R, A. R. (2011). Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Alqur'an (Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan). *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 150-165.
- Rafiq, A. (2012). Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)". In *Islam, Tradisi, dan Peradaban*. Bina Mulia Press.